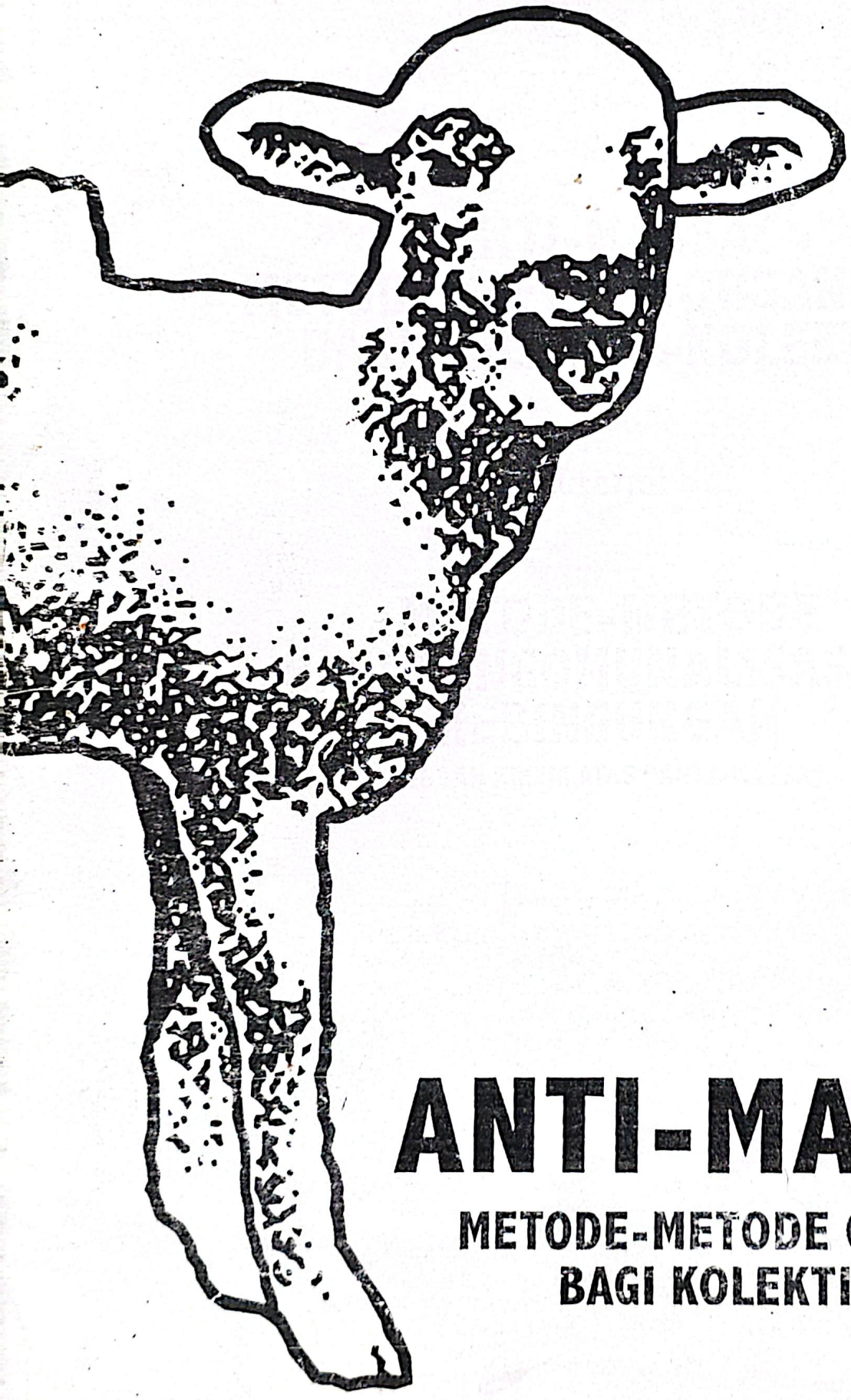


ANTI-MASSA:

METODE-METODE ORGANISASI BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF

ANTI-MASSA:
METODE-METODE ORGANISASI
BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF

disertai

METODE-METODE
BAGI PENGOMUNALISASIAN
KEBINGUNGAN

SEBUAH KRITIK ATAS "ANTI-MASSA"

katArsis
publishing

Reno's

" mimpi bersama kalian hidup
dalam kontradiksi kolektif
bukan dalam kehidupan
nyata yang teralienasi "

20 November '08

ANTI-MASSA:
METODE-METODE ORGANISASI
BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF

Diterjemahkan dari
Anti-mass: Methods of Organization for Collectives
terbitan In the Spirit of Emma,
Active Distribution, UK

Cetakan Pertama, September 2008

Penerjemah: Tim Penerjemah Apokalips
Penyunting: Petrus S.
Perancang Sampul: Katarsis

Diterbitkan oleh
KATARSIS PUBLISHING
PO Box 1419, Bandung 40014
e-mail: katarsis.info@gmail.com

Didistribusikan oleh
KATARSIS DISTRIBUTION

anti-© 2008
Memperbanyak dan menggandakan sebagian atau seluruh
isi pamplet ini sangat diperkenankan.

PENGANTAR

Sejak sistem politik demokrasi dimapankan, peraihan suara massa menjadi inti legitimasi kekuasaan. Seberapa besar massa yang diraih maka seberapa besar kekuatan politis bisa dibangun menjadi kekuasaan politis. Tidak ada jalan, selain menundukkan massa dalam sebuah jalan politik yang sama. Seberapa banyak massa yang memilih, maka seberapa besar partisipasi politik bisa diukur.

Dalam konteks pergerakan, perilaku yang sama dilakukan oleh organisasi-organisasi di luar pihak yang dominan. Metode pengorganisiran massa (lebih tepat diartikan sebagai upaya meraih massa) kembali menjadi dogma politis yang dijalankan. Oleh karena itu, tidak asing jika demonstrasi massa selalu dijadikan alat perlawanan. Kehadiran massa dalam jumlah besar juga podium dan *microphone* tempat para revolusioner berceloteh atas wejangan-wejangan politiknya, nampaknya terus menjadi impian bagi kelompok yang mengatasnamakan keinginan untuk perubahan. Aliansi-aliansi dan blok-blok atas nama pro demokrasi dibangun, lebih nampak untuk kebutuhan strategis menghimpun massa sebagai upaya mempertunjukan seberapa besar perlawanan. Massa, massa, dan massa, kata yang terus berkelebatan di pikiran organisator mirip dengan sales MLM yang menghimpun pelanggan demi bonus perusahaan.

Dalam sejarah pergerakan, metode anti-massa ini bukanlah hal yang terlalu baru, bahkan untuk konteks Indonesia. Metode ini mirip dengan yang dikenal sebagai metode sel, di mana setiap sel—yang di dalamnya hanya terdiri dari beberapa orang—menjalankan kerja-kerja yang sistematis. Akan tetapi, yang membedakannya dengan kolektif anti-massa ini ialah, bahwa metode sel yang pernah ada, menjalankan program yang dititahkan organisasi induknya, sedangkan kolektif anti-massa tidak. Kolektif anti-massa menjalankan program berangkat dengan landasan otonomi sepenuhnya, di mana setiap keputusan diambil dari kesepakatan setiap individu di dalamnya.

Sebagai kontradiksi dari pengorganisiran massa, maka metode anti-massa ini lahir dari kesadaran politis yang mengutamakan efektivitas kerja daripada menggelembungnya jumlah massa. Kesadaran politis didorong bukan untuk tunduk dalam wadah organisasi hirarkis, namun disalurkan untuk memanifestasikan usaha perubahan melalui wadah-wadah kolektif. Tidak lagi menjalankan perintah organisasi, namun menjalankan organisasi atas dasar analisa dan kebutuhan dari individu-individu di dalamnya. Dengan kata lain bahwa setiap individu yang sadar politik mengorganisir dirinya sendiri, tidak untuk diorganisir.

Di dalam pamflet ini dibahas pula titik tolak metode anti-massa ini dijalankan, fungsi serta peranannya dalam membangun jaringan pergerakan. Bagaimana kolektif ini mendorong dirinya sendiri untuk melihat dan menganalisa lingkungannya dari yang terdekat. Selanjutnya mendorong terbentuknya kolektif-kolektif baru dengan metode yang sama, tetapi dengan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kolektif. Bagian yang cukup penting ialah kolektif anti-massa ini bukanlah kepura-puraan sebuah organisasi pelopor, karena ia tidak menjadi induk perubahan.

Pamflet yang sedang anda pegang ini ialah terbitan pertama dalam bahasa Indonesia, hasil terjemahan dari pamflet berjudul *Anti-mass: Methods Of Organisation For Collectives*, yang diterbitkan pertama kali sekitar awal tahun 1970-an di AS. Ketika pamflet ini muncul, tentara AS masih berperang di belantara Vietnam, kondisi dalam negeri yang cukup labil akibat isu rasial, serta konteks perang dingin yang melingkupi situasi politis saat itu. Selain kritik yang juga disertakan dalam pamflet ini, kekurangannya ialah dalam penggunaan bahasa. Ada beberapa ungkapan dalam bahasa inggris yang cukup sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kami berusaha melengkapinya dengan catatan kaki agar konteks dan penjelasannya dapat dipahami tanpa harus melepaskannya dari lingkup aktual ketika pamflet ini muncul. Kami harap dengan beberapa kekurangan ini, dapat memancing diterbitkannya pamflet-pamflet sejenis dengan tingkat penerjemahan yang lebih baik.

Bandung, 4 September 2008

Pengantar iii

Daftar Isi v

ANTI-MASSA
Metode-Metode Organisasi
Anti-Massa Bagi Kolektif-Kolektif 1

METODE-METODE BAGI
PENGOMUNALISASIAN
KEBINGUNGAN
Sebuah Kritik atas "Anti-Massa" 13

Catatan 15

Appendix 21

ANTI-MASSA:

METODE-METODE ORGANISASI BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF

PERBEDAAN ANTARA MASSA DAN KELAS

Mengapa sangat penting untuk mengetahui perbedaan antara massa dan kelas? Kemungkinan-kemungkinannya, tak akan ada praktek revolusioner yang sadar tanpa adanya perbedaan ini. Kami tidak sedang bermain-main dengan kata-kata. Lihat, kita hidup di dalam sebuah masyarakat massa. Kita tidak berada di dalamnya secara kebetulan. Massa adalah sebuah bentuk yang spesifik dari organisasi. Alasannya jelas. Konsumsi diorganisir oleh korporasi-korporasi. Produk-produk yang mereka hasilkan mendefinisikan massa. Massa bukanlah sebuah klise—massa-massa—melainkan sebuah rutinitas yang mendominasi kehidupan harianmu. Memahami struktur pasar massa merupakan satu langkah awal menuju pemahaman terhadap apa yang terjadi atas perjuangan kelas.

Apakah massa itu? Kebanyakan orang berpikir massa dalam konteks jumlah—seperti halnya sebuah jalanan atau stasiun yang ramai. Tetapi sesungguhnya strukturlah yang menentukan karakternya. Massa adalah sebuah kumpulan orang-orang yang saling terpisah, tercerabut dan tanpa identitas. Mereka hidup di kota-kota yang berdekatan secara fisik tetapi saling terpisah secara sosial. Kehidupan mereka terprivatisasi dan rusak. Coca-Cola dan kesendirian. Eksistensi sosial dari massa—berbagai aturan dan regulasi-regulasinya, strukturisasi statusnya, berbagai peran serta kepemimpinannya—diorganisir melalui konsumsi (pasar massa). Semua itu merupakan produk dari sebuah organisasi sosial yang spesifik, yaitu masyarakat kita.

Tentu saja, tak seorangpun melihat diri mereka sebagai bagian dari massa. Selalu saja orang lain yang dianggap massa. Masalahnya bukan hanya korporasi-korporasi yang mengorganisir diri kita ke dalam massa. 'Gerakan' itu sendiri berperilaku seperti halnya sebuah massa dan organisatornya mereproduksi hirarki massa.

Coba pikir, bagaimana cara kalian memadamkan api? Tentu saja dengan menggunakan air. Hal yang sama berlaku juga untuk revolusi. Kita tidak melawan (pasar) massa dengan sebuah (gerakan) massa. Kita melawan massa dengan kelas. Seharusnya tujuan kita bukan untuk menciptakan sebuah gerakan massa tetapi sebuah kekuatan kelas.

Apa yang dimaksud dengan kelas? Kelas adalah sebuah kekuatan sosial yang terorganisir secara sadar. Sebagai contoh, kelas penguasa sadar akan kelasnya, oleh karena itu ia tidak hanya mengorganisir dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang (massa) yang ia kuasai. Korporasi adalah kekuatan kolektif yang sadar diri dari kelas penguasa. Kami tidak mengatakan bahwa relasi-relasi kelas tidaklah eksis di dalam masyarakat. Tetapi relasi-relasi tersebut akan selalu menjadi pasif selama hal-hal tersebut dibentuk oleh kondisi-kondisi yang obyektif (misalnya situasi kerja).

Apa yang penting adalah partisipasi aktif (subyektif) dari kelas itu sendiri. Prasangka kelas bukanlah kesadaran kelas. Kelas menyadari eksistensi sosialnya karena ia berusaha mengorganisir dirinya sendiri. Massa tidak sadar akan eksistensi sosialnya karena ia diorganisir oleh Coca-Cola dan IBM.

Moral dari cerita ini adalah: massa adalah sebuah massa karena ia memang diorganisir sebagai massa. Jangan tertipu dengan labelnya. Massa berpikir dengan pantatmu.

KEUNGGULAN KOLEKTIF

Grup kecil adalah orang-orang yang saling bertemu karena merasakan adanya kebutuhan akan kolektivitas. Fungsinya seringkali untuk memisahkan diri dari massa—secara spesifik dari isolasi kehidupan harian dan struktur massa dari gerakan tersebut. Masalahnya adalah, secara berulangkali grup seperti ini tak dapat menciptakan suatu eksistensi independen dan identitasnya sendiri karena ia terus mendefinisikan dirinya secara negatif, sebagai oposisi. Jadi, selama titik referensi mereka berada di luar semua itu, politik grup tersebut cenderung menjadi mudah dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan krisis-krisis.

Grup kecil dapat menjadi suatu tahap menuju pembangunan kolektif, bila ia membangun sebuah kritik yang titik berangkatnya diperoleh dari frustasi-frustasi yang disebabkan oleh orientasi eksternalnya. Formasi dari sebuah kolektif dimulai ketika orang-orang tidak hanya memiliki pandangan-pandangan politik yang sama, melainkan juga sepakat dalam metoda perjuangan.

Mengapa harus kolektif yang menjadi fokus utama organisasi? Karena kolektif adalah sebuah alternatif dari struktur masyarakat yang ada sekarang ini. Mengubah relasi sosial lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah produk revolusi. Dengan kata lain, kamu menciptakan revolusi dengan mengubah relasi-relasi sosial. Kamu harus secara sadar menciptakan kontradiksi-kontradiksi dalam sejarah.

Kongkritnya, ini bermakna: organisirlah dirimu sendiri, bukan orang lain. Kolektif merupakan nukleus[1] organisasional dari sebuah masyarakat tanpa kelas. Sebagai sebuah organisasi yang formal, kolektif menegasikan semua bentuk hirarki. Untuk mengatasi keterasingan adalah dengan membuat dirimu sebagai subyek, bukannya obyek, dari sejarah.

Salah satu hambatan yang krusial dalam formasi kolektif-kolektif adalah periode transisional-nya—ketika kolektif harus bertahan hidup di tengah sebuah gerakan yang disintegratif dan sebuah masyarakat massa. Disintegrasi dari gerakan bukanlah sebuah fenomena yang terisolir, melainkan merefleksikan melemahnya institusi-institusi besar masyarakat Amerika[2] yang bertanggungjawab atas keterasingan yang kita alami. Banyak orang terdemoralisasi oleh proses ini dan bingung karena mereka secara setengah sadar masih bersandar pada eksistensi institusi-institusi tersebut. Kita sedang menyaksikan perpecahan dan transformasi sebuah institusi yang integral dengan masyarakat—pasar massa. Pasar massa merupakan struktur korporat di mana sangat sedikit orang benar-benar menyadari bagaimana semua itu mempengaruhi kehidupan politik kita. Kita benar-benar masih bersandar pada para 'pemimpin', entah mereka Chicago 7[3] atau 7up. Pemahaman kami tentang bentuk kolektif dari organisasi berangkat dari kritik terhadap massa dan kediktatoran produk.

Kontradiksi-kontradiksi ini menegaskan bahwa siapapun yang memutuskan untuk membangun sebuah kolektif, paham betul tentang siapa diri mereka dan apa yang sedang mereka lakukan. Karena itulah kamu semestinya menganggap kolektifmu sebagai sesuatu yang primer. Karena apabila kamu tak mempercayai legitimasi bentuk organisasi semacam ini, kamu tak akan mempunyai sebuah analisis praktis dari apa yang sedang terjadi. Jangan menipu dirimu sendiri. Perjuangan penciptaan dan keberlangsungan dari kolektif pada momen ini dalam sejarah akan menjadi sangat sulit.

Pokok persoalan dominannya adalah bagaimana kolektif-kolektif dapat menjadi bagian dari sejarah—bagaimana mereka dapat menjadi sebuah kekuatan sosial. Tak ada jaminan akan hal ini dan kami perlu menjanjikan bahwa tak ada kemenangan-kemenangan yang mudah. Keunikan dari membangun kolektif-kolektif adalah perpisahannya secara tegas dari semua bentuk organisasi hirarkis sekaligus merekonstruksi sebuah masyarakat tanpa kelas.

Pemikiran para pengorganisir radikal biasanya terhenti pada konsep gerakan massa. Bentuk perjuangan semacam ini, seradikal apapun tuntutannya, tidak pernah mengancam struktur dasarnya—yaitu massa itu sendiri.

Di bawah situasi-situasi ini, dibutuhkan usaha yang kuat untuk membayangkan bentuk-bentuk eksistensi yang baru. Ruang harus diciptakan sebelum kita dapat memikirkan hal-hal ini dan mampu menegakkan legitimasi untuk bertindak menurut hal-hal tersebut.

Bentuk kolektif adalah prakteknya. Kolektif berlawanan dengan massa. Ia mengontradiksikan struktur massa. Kolektif adalah anti-massa.

UKURAN SUATU KOLEKTIF

Tujuan dari setiap organisasi adalah bagaimana membuatnya sesederhana mungkin, atau seperti yang dipaparkan oleh Marshall McLuhan[4], "Tinggi pada partisipasi, rendah dalam definisi." Kecenderungannya malah sebaliknya. Refleksi kita adalah untuk menciptakan struktur-struktur administratif untuk berurusan dengan berbagai masalah politik.

Kebanyakan orang tak dapat mendiskusi-kan secara cerdas mengenai ukuran jumlah. Ada perasaan yang terpendam, baik itu karena masalah ini seharusnya tidak eksis ataupun persoalannya dirasa tak terlalu penting untuk dibicarakan. Mari kita bicarakan. Ukuran merupakan sebuah pertanyaan tentang relasi-relasi sosial dan politik, bukan administrasi. Apakah kamu bertanya-tanya mengapa subyek ini sering dialihkan di dalam rapat-rapat besar? Karena ia secara fundamental menantang sifat represif organisasi-organisasi besar. Grup-grup kecil yang berfungsi sebagai tambahan-tambahan bagi organisasi-organisasi yang lebih besar tak akan pernah merasa sebagai grup kecil.

Kolektif seharusnya tidak lebih besar dari sebuah grup musik—tentunya tidak termasuk orkestra. Ide dasarnya adalah untuk mereproduksi kolektif tersebut, bukan memperbesarnya. Kekuatan dari sebuah kolektif bersandar pada organisasi sosial, bukan pada jumlahnya. Sekali saja kamu berpikir tentang perekrutan, kamu bisa sekalian bergabung dengan tentara. Perbedaan antara pembesaran dengan reproduksi adalah perbedaan antara penambahan dan penggandaan. Yang tersebut pertama mendasarkan kekuatannya pada jumlah, dan yang tersebut belakangan mendasarkan kekuatan pada relasi-relasi antar manusia.

Mengapa harus ada pembatasan jumlah? Karena kita bukan manusia super dan juga bukan budak. Hingga satu titik tertentu, grup tersebut menjadi sebuah pertemuan dan tanpa kamu sadari, kamu harus mengangkat tangan untuk berbicara. Kolektif adalah sebuah titik temu dari batas-batas praktis percakapan. Fakta yang sederhana ini adalah dasar dari sebuah pengalaman sosial yang baru.

Relasi-relasi dari ketidaksetaraan dapat dilihat dengan lebih jelas dari sebuah kolektif dan ditangani dengan lebih efektif. "Apapun sifat alami dari otoritas dalam organisasi yang besar, itu merupakan inti dari unit organisasi yang sederhana." (Chester Barnard, The Function of Executives, 1938) Sebuah grup kecil dengan seorang 'pemimpin' adalah nukleus dari masyarakat kelas. Ukuran yang kecil membatas area yang mana setiap individu dapat mendominasi. Hal ini benar baik secara internal maupun dalam relasi dengan grup-grup lain.

Dewasa ini, corak perjuangan membutuhkan sebuah bentuk organisasi yang tahan lama dan cepat pulih apabila mendapatkan masalah yang akan memungkinkan kita untuk berurusan baik dengan erosi dari kehidupan harian dan kemungkinan dari represi. Kecuali kita mulai dapat memecahkan masalah-masalah pada level ini secara kolektif, kita jelas-jelas tidak siap untuk menciptakan masyarakat baru. Berlawanan dengan apa yang orang-orang dibuat untuk percaya, seperti bersatu kita teguh, bersatu kita runtuh. Akan lebih sulit untuk menghancurkan kolektif-kolektif yang beranekaragam dibanding organisasi-organisasi terbesar dengan kontrol yang terpusat.

Ukuran adalah sebuah kunci bagi keamanan. Namun hal penting yang sebenarnya berdasar pada fakta bahwa kolektif tersebut mereproduksi relasi sosial baru—keuntungan yang prosesnya dapat dimulai dari sekarang.

Pembatasan pada ukuran memunculkan sebuah masalah yang sulit. Apa yang kamu katakan pada seseorang yang bertanya, "Dapatkah aku bergabung dengan kolektifmu?" Pertanyaan ini pada intinya berada pada akar dari banyak permusuhan (seringkali tak disadari) terhadap bentuk kolektif dari organisasi. Kamu tak dapat memisahkan ukuran dari kolektif karena ia harus kecil dalam upayanya untuk tetap eksis. Kolektif memiliki sebuah hak untuk mengeluarkan individu-individu karena hal itu menawarkan alternatif bagi mereka untuk memulai sebuah kolektif baru, berbagi tanggungjawab untuk organisasi. Ini adalah jawaban mendasar untuk pertanyaan di atas.

Tentu saja, orang-orang akan menganggap kolektif tersebut menjadi eksklusif. Bukan itu intinya. Secara esensial, ukuran dari sebuah kolektif adalah sebuah pembatasan atas otoritasnya. Secara kontras, sementara organisasi besar memiliki keanggotaan terbuka, mereka eksklusif dalam berbagai syarat mengenai siapa yang membentuk politik-politiknya dan berpartisipasi secara aktif dalam menstrukturkan aktivi-

tas-aktivitasnya. Pilihannya adalah antara bergabung dengan massa atau membangun kelas. Proyek revolusioner adalah untuk melakukannya sendiri. Ingat, pada 1920, Alexandra Kollontai[5] pernah memperingatkan, *"Esensi dari birokrasi adalah ketika bebera-pa orang ketiga menentukan takdirmu."*

KONTAK ANTAR KOLEKTIF

Kolektif tidak berkomunikasi dengan massa. Ia membangun kontak dengan kolektif-kolektif lain. Bagaimana jika kolektif-kolektif lain tidak eksis? Tunggu sampai kolektif yang lain ada. Ya, sudah barang tentu, kolektif juga berkomunikasi dengan orang lain, tetapi ia tak pernah memandang mereka sebagai sebuah massa—sebagai konstituen atau audien. Kolektif berkomunikasi dengan individu-individu dalam upaya mendorong swa-organisasi. Ia berasumsi bahwa orang-orang mampu berswa-organisasi dan dengan diberikannya alternatif tersebut, mereka akan memilihnya dibanding partisipasi massa. Kolektif mengetahui bahwa untuk menciptakan bentuk-bentuk organisasi yang baru akan membutuhkan waktu. Sederhananya, kolektif berusaha mempercepat runtuhnya massa.

Banyak masalah tentang 'komunikasi' dewasa ini adalah di mana orang-orang berpikir bahwa mereka harus berkomunikasi sepanjang waktu. Kamu mendapati orang-orang membangun fungsi-fungsi administratif untuk berurusan dengan arus-arus informasi sebelum mereka mengetahui apa yang akan mereka katakan. Kolektif tidak terobsesi dengan 'berkomunikasi' atau 'berelasi' pada gerakan. Apa yang dirisaukan olehnya adalah jumlah gangguan—panggilan telepon yang terus-menerus, kertas formulir, pemberitahuan pertemuan-pertemuan, dll.—yang harus dihindari dalam komunikasi. Sudah saatnya kita memikirkan dengan lebih matang mengenai apa yang akan kita katakan dan bagaimana mengatakannya.

Apa yang sesungguhnya kami maksud dengan kontak? Kami ingin memulainya dengan menyingkirkan birokrasi dari komunikasi. Idenya adalah untuk memulainya dengan cukup sederhana. Kontak adalah sebuah sentuhan pada semua sisi. Hal yang paling esensial darinya adalah sifatnya yang langsung dan dapat dipercaya. Dari mata ke mata.

Bentuk-bentuk lain dari komunikasi —telepon, surat-surat, dokumen-dokumen, dll.— seharusnya tidak pernah digunakan sebagai pengganti dari kontak langsung. Pada faktanya bentuk-bentuk komunikasi seperti itu seharusnya digunakan terutama untuk mempersiapkan kontak-kontak.

Mengapa menjalankan kontak secara langsung menjadi begitu penting? Karena hal tersebut adalah bentuk komunikasi yang paling sederhana. Terlebih lagi, ia bersifat fisikal dan mencakup seluruh indera—terutama indera penciuman. Untuk alasan inilah bentuk kontak tersebut dapat dipercaya. Ia juga berguna bagi kebutuhan nyata akan keamanan. Mereka yang berbicara mengenai represi, terus-menerus menyebarkan lembaran-lembaran kertas, menanyakan nama, alamat, dan nomor telepon.

Sudah ada sejumlah pertemuan yang tampaknya melibatkan kontak, namun dalam kenyataannya adalah berupa kontak faksimili yang ganjil. Hal terburuk dari semua ini dan yang paling banyak dihinggapi orang-orang adalah konferensi. Ini adalah sebuah tempat singgah dalam pikiran yang mengubah kita semua menjadi sekumpulan turis dan penonton. Sebuah bentuk eksistensi terendah adalah pertemuan yang tak ada habisnya—yang diadakan setiap malam. Belum lagi komite-komite yang dibentuk secara cepat untuk merancang pertemuan-pertemuan.

Prinsip dasar dari kontak antar kolektif adalah: kamu hanya bertemu saat kamu memiliki sesuatu untuk disampaikan pada yang lainnya. Hal ini memiliki dua arti. Pertama, bahwa kamu memiliki sebuah ide kongkrit yang ingin kamu sampaikan. Kedua, bahwa kamu harus mempersiapkannya dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut membantu untuk meyakinkan bahwa komunikasi tidak menjadi sebuah masalah administratif.

Bentuk-bentuk kontak yang baru masih harus diciptakan. Kita dapat memikirkan salah satu contohnya. Seorang anggota sebuah kolektif dapat menghadiri pertemuan kolektif lain atau dapat juga mengikuti sebuah pertemuan jaringan. Yang tersebut pertama tampaknya lebih praktis. Bagaimanapun juga kelemahannya adalah tidak semua orang terlibat. Tak diragukan lagi akan ada bentuk-bentuk kontak lain yang bisa berkembang. Kuncinya adalah bagaimana menciptakannya.

PRIORITAS DARI AKSI LOKAL

Kolektif memberi prioritas pada aksi lokal. Ia menolak politik-politik massa para nasionalis kulit putih beserta komite-komite nasional mereka, para organisator,

dan para superstar mereka. Sudah barang tentu kolektif berada diluar mainstream dan yang lebih penting adalah tidak menyesalinya. Tujuan dari kolektif adalah untuk merasakan pemikiran-pemikiran baru dan mempraktekkan ide-ide baru—singkatnya untuk menciptakan ruangnya sendiri. Dan hal tersebut, lebih dari program lainnya, adalah yang tidak bisa ditolelir bagi para kaum radikal xerox[6] yang berusaha mereproduksi citra-citra mereka sendiri.

Kolektif adalah para penyokong revolusi. Ia tidak berpura-pura untuk mengambil peran sebagai pelopor (*vanguard*)[7]. Jangan mengharapkan mereka. Mereka bukanlah para pemimpinmu. Tinggalkan mereka sendiri. Kolektif tahu hal ini adalah hal terakhir untuk memasuki dunia baru.

Keragu-raguan yang dimiliki oleh orang-orang tentang aksi lokal mengungkapkan ketergantungan mereka pada keglamoran politik-politik massa. Setiap orang ingin memproyeksikan diri mereka di atas layar revolusi—sebagaimana para Yippie[8] atau White Panthers[9]. Sebegitu terinternalisasinya mereka dengan massa, mereka bertanya pada diri mereka sendiri pertanyaan-pertanyaan yang tampak logis dalam konteksnya. Bagaimana kita dapat menyelesaikan apapun tanpa aksi massa? Bukankah kita akan terlupakan kalau kita tidak menghadiri pertemuan-pertemuan dan demonstrasi? Siapa yang akan menganggap kita secara serius jika kita tidak menjadi partisan?

Secara perlahan kamu menyadari bahwa kamu telah menjadi seorang pengamat, sebuah obyek. Politik-politikmu mengambil tempat di atas sebuah panggung, dan duduk di tengah penonton atau berbaris di dalam suatu kerumunan adalah bagian dari relasi-relasi sosialmu. Kepingan dari pengalaman harianmu kontras dengan kesatuan spektakular dari massa.

Secara kontras, prioritas aksi lokal adalah sebuah upaya untuk menyatukan hidup harian dan kepingan massa. Tingkat kesadaran ini adalah sebuah hasil dari penolakan atas hukum-hukum perilaku massa berdasarkan leninisme dan ideologi televisi. Kemungkinan, ini adalah sebuah enema[10] otak yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang. Kamu akan merasa lega ketika menemukan bahwa kamu dapat menciptakan situasi dengan melokalkan perjuanganmu.

Bagaimana kita bisa mencegah aksi lokal sehingga tidak menjadi aksi kedaerahan? Diakui atau tidak, hal itu bergantung pada strategi kita secara keseluruhan. Ideologi kedaerahan adalah sekedar konsekuensi-konsekuensi, atau tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Contohnya, sebuah komune bersifat kedaerahan karena strateginya berdasarkan pada pertanian kecil dan glorifikasi keluarga besar. Apa yang mereka miliki adalah astrologi, bukan sebuah strategi.

Aksi lokal harus berdasar pada struktur global dari masyarakat modern. Tak akan ada aksi kolektif tanpa adanya kolektif-kolektif. Tetapi penciptaan sebuah kolektif seharusnya tak dipahami sebagai sebuah kemenangan ataupun menjadi sebuah akhir. Bahaya terbesar yang dihadapi kolektif secara historis adalah terputus (atau memutus dirinya sendiri) dari dunia luar. Permasalahannya adalah aksi apa yang akan dilakukan dan kapan. Apakah kolektif-kolektif menjadi sebuah kekuatan sosial tergantung pada analisa sejarah dan wacana aksi mereka.

Faktanya, dewasa ini 'daerah-daerah' bergerak melewati pusat-pusat kesadaran dan motivasi politis. Dari Minnesota ke Delta Mekong, pemberontakan mendapatkan kesinambungannya. Pusat-pusat berusaha untuk menguraikan apa yang sedang terjadi, untuk menguasai dan menetralkannya. Untuk tujuan tersebut, mereka harus menciptakan bentuk-bentuk yang tersentral—atau 'koordinasi'— sebagaimana para modernis menyebutkannya.

Prinsip pertama dari aksi lokal adalah mendenasionalisasikan pikiranmu. Bawa negara keluar dari Salem. Keluarlah dari negeri Marlboro (Marlboro Country)[11]. Sadarilah bagaimana hidupmu diatur dari pusat-pusat nasional. Gaya hidup adalah peran-peran yang dirancang untuk memberimu ilusi gerakan, sambil tetap menjagamu agar tetap berada di tempatmu. *"Gaya adalah massa mengejar kelas, dan kelas melarikan diri dari massa."* (W. Rauschenbush, *"The Idiot God Fashion,"* Woman's Coming of Age, eds Schmalhausen and Calvert, 1931).

Aksi lokal memberimu inisiatif dengan membuatmu mampu mendefinisikan situasi. Itu adalah praksis dari mengetahui bahwa dirimu adalah subyek. Marat pernah berkata: *"Hal yang paling penting adalah mengangkat dirimu dengan rambutmu sendiri, untuk membalikkan dirimu dan melihat seisi dunia dengan mata yang segar."* Kolektif membalikkan dirinya sendiri dan melihat kenyataan.

IMPIAN PERSATUAN

Prinsip dari persatuan *(unity)* berdasar pada penempatan di mana setiap orang adalah sebuah unit (sebuah fragmen). Persatuan berarti satu unit meng-

gandakan dirinya sendiri. Kami tak akan mengatakannya secara langsung—sejauh persatuan telah me-nekan perbedaan-perbedaan politis yang nyata—kelas, rasial, seksual—ini adalah sebuah bentuk dari tirani. Impian akan persatuan pada kenyataannya adalah sebuah mimpi buruk dari kompromi dan hasrat-hasrat yang terkekang. Kita tidaklah setara, dan persatuan melestarikan kesetaraan.

Secara konstan kolektif akan menjadi subyek dari tekanan grup-grup luar yang menuntut dukungan dalam satu bentuk atau yang lainnya. Setiap orang selalu berada dalam suatu krisis. Ditengah situasi-situasi demikian, sebuah grup dapat memiliki ilusi bahwa mereka termobilisir secara permanen dan aktif tanpa memiliki politik-politiknya sendiri. Seruan-seruan bagi persatuan menyalurkan energi-energi politis dari berbagai kolektif ke dalam politik-politik dukungan. Jadi, sebagai sebuah pencegahan, kolektif tersebut harus meluangkan waktu untuk menentukan politik-politik dan rencana aksinya sendiri. Di atas segalanya, ia harus mencoba untuk melihat lebih dalam pada situasi-situasi krisis dan militansi "menyewa massa" (*'rent-a-crowd' militancy*)[12] mereka.

Kamu akan dituduh faksionalisme. Jangan buang-buang waktu untuk memikirkan tentang masalah usang ini. Sebuah kolektif bukanlah sebuah faksi. Merespon lonceng Pavlov menempatkanmu dalam posisi seekor anjing yang berliur[13]. Rasa laparmu tak akan berakhir ketika siapa dirimu ditentukan oleh orang lain.

Kamu juga akan dituduh elitisme. Ini adalah sebuah urusan yang beresiko dan sebaiknya tak dianggap remeh. Pertama-tama, sebuah kolektif harus mengerti apa yang dimaksud dengan elitisme. Daripada memikirkan apakah ini mengacu pada kepemimpinan atau personalitas-personalitas, kamu harus menempatkan persoalan tersebut dalam sebuah konteks kelas. Kenali dari mana datangnya ide-idemu dan apa relasinya terhadap ideologi dominan. Kamu harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama mengenai mereka yang melancarkan tuduhan-tuduhan tersebut. Apa latar belakang dan kepentingan kelas mereka? Sejauh ini banyak orang telah beraksi secara defensif terhadap tuduhan-tuduhan elitisme dan dengan demikian, menghindar saat berhadapan dengan persoalan tersebut. Dengan sendirinya, hal tersebut adalah sebuah reaksi kelas.

Internal adalah cerminan dari eksternal. Jalan terbaik untuk menghindari perilaku seperti seorang elit adalah dengan mencegah bentuk elitisme dalam kolektif itu sendiri. Seringkali, ketika tuduhan-tuduhan elitisme ternyata benar, mereka merefleksikan relasi-relasi kelas yang sama secara internal.

Terdapat banyak cara kotor untuk melemahkan otonomi sebuah kolektif. Secara otomatis, seruan untuk persatuan tak dapat direspon lebih lama lagi. Telah tiba waktunya untuk mempertanyakan motif-motif dan efektivitas dari beberapa aksi—dan agar merasa nyaman (berarti tepat) dalam melakukannya. Jargon adalah kabar burung dan bertujuan untuk membuat kita merasa bodoh dan tak berdaya. Karena aksi kolektif tidak diorganisir sebagai sebuah massa, ia tak perlu bergantung pada seruan persatuan untuk beraksi.

"Apakah 'satu terbagi menjadi dua' atau 'dua melebur menjadi satu'? Pertanyaan ini adalah sebuah subyek perdebatan di Cina dan sekarang di sini. Perdebatan ini adalah sebuah perjuangan antara dua konsepsi mengenai dunia. Satu pihak percaya pada perjuangan, yang lain dalam persatuan. Kedua belah pihak telah menarik sebuah garis yang jelas di antara mereka, dan argumen-argumen mereka saling bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, kamu dapat melihat mengapa satu terbagi menjadi dua". (Terjemahan bebas dari *the Red Flag*, Peking, 21 September 1964).

FUNGSI ANALISA

Seperti halnya tak akan ada revolusi tanpa teori revolusioner, tak akan ada pula strategi tanpa analisa. Strategi adalah pemahaman ke depan mengenai apa yang akan kamu lakukan. Ini adalah apa yang menjadi mungkin dengan adanya analisa. Saat baru saja memulainya, mungkin kamu tak mengetahui apapun. Tujuan dari analisa bukanlah untuk mengetahui segalanya, tetapi untuk mengetahui apa yang benar-benar kamu ketahui—secara kolektif. Inti berpikir secara analitis adalah untuk mempelajari berulangkali bahwa proses adalah sama pentingnya dengan hasil. Mengembangkan sebuah analisa membutuhkan cara-cara baru dalam berpikir. Tanpa cara-cara baru dalam berpikir, maka kita akan terjebak pada cara-cara lama dalam beraksi.

Pertanyaan tentang apa yang akan kita lakukan adalah yang paling sulit untuk dijawab dan merupakan sesuatu yang paling utama dalam menentukan apakah sebuah kolektif akan terus ada. Kesulitan dari pertanyaan tersebut membuat analisa menjadi semakin penting. Kita tak bisa terus digerakkan lebih lama lagi oleh bentuk-bentuk paling mendasar dari iklan—slogan-slogan dan retorika. Fungsi analisa adalah untuk menyingkap sebuah rencana aksi.

Mengapa analisa praktis tentang apa yang terjadi saat ini relatif kecil? Beberapa orang menolak untuk menganalisa apapun yang tak dapat mereka pahami dengan segera. Pada dasarnya mereka merasa tak mampu. Sebagian karena mereka tak pernah memiliki kesempatan untuk melakukan sebelumnya dan dengan demikian, mereka tak mengetahui bahwa mereka mampu melakukannya. Di sisi lain, kebanyakan aktivis menganggap analisa sebagai sesuatu yang 'intelektual'—yang mana lebih merupakan sebuah komentar dalam cara berpikir mereka sendiri dibandingkan hal lainnya. Pada akhirnya, terdapat mereka yang merasa tak perlu berpikir dan menjadi sangat tak nyaman ketika seseorang ingin melakukannya. Seringkali hal ini merefleksikan watak kelas mereka. Konstipasi umum dari gerakan adalah sebuah hasil dari semua kekuatan-kekuatan ini.

Sebuah alasan dari kondisi-kondisi yang menyedihkan ini adalah bahwa analisa kurang memberi kepuasan. Ini adalah cara lain untuk berkata bahwa hal ini tidak praktis. Apa yang telah terjadi terhadap semua pemikiran dapat dengan mudah terlihat dalam degenerasi dari analisa kelas ke dalam definisi-definisi yang stereotipikal dan berlebihan. Terdapat sedikit perbedaan antara para penggila teori abstraksi yang tinggi dan para pengguna slogan abstraksi yang mentah. Teori menjadi dialek para robot, dan slogan-slogan menjadi produksi massal dari pikiran. Tetapi bukan berarti kita harus menafikkan pikiran ketika ide telah menjadi sedemikian mekanis.

Kebanyakan orang bersedia menghadapi fakta bahwa mereka hidup di tengah-tengah sebuah masyarakat yang belum bisa terjelaskan. Setiap upaya untuk mengorek area-area yang tak dikenali tersebut dihadapi dengan sebuah ketakutan umum yang tak bersahabat. Tampaknya orang-orang takut untuk melihat diri mereka sendiri secara analitis. Bagian dari masalah mengenai ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan tersingkap dengan sendirinya dalam ketidaktahuan kita tentang siapa diri kita. Motivasi untuk melihat pada dirimu sendiri secara kritis dan untuk menjelaskan masyarakat, datang dari hasrat untuk mengubah kedua hal tersebut. Inti masalahnya adalah bahwa kita tidak membayangkan kemenangan secara kongkrit, kecuali mungkin, secara kebetulan.

Analisa berarti mempersenjatai otak. Kita dilumpuhkan oleh mereka yang memberitahukan kepada kita bahwa analisa adalah intelektual, di mana pada kenyataannya analisa adalah alat imajinasi. Sebagaimana kamu tak dapat menolelir intelektualisme, maka kamu tak dapat beraksi dari kemarahan yang liar—tidak, jika kamu ingin menang. Kamu harus mengajari perutmu bagaimana cara berpikir dan otakmu untuk merasa. Analisa seharusnya membantu kita untuk mengekspresikan kemarahan secara cerdas. Belajar bagaimana untuk berpikir, yaitu analisa, adalah langkah awal menuju aktivitas yang sadar.

Sudah pasti kamu merasa dirimu terbebani karena kamu berpikir bahwa hal itu terdengar berat. Sungguh, masalahnya adalah kamu terlalu banyak berpikir dibanding beraksi. Jangan terlalu dipersulit. Mulailah dengan apa yang telah kamu ketahui dan yang kamu ingin ketahui lebih jauh. Analisa dimulai dari apa yang kamu minati. Pemikiran yang politis seharusnya menjadi bagian dari kehidupan harian, bukan suatu hak istimewa kelas. Untuk dapat menjadi praktis, analisa harus memberikanmu sebuah pemahaman mengenai apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Berpikir dapat membantu membedakan antara apa yang penting dan yang tidak. Hal tersebut dapat memaparkan hal-hal yang rumit agar kita dapat memahaminya. Paparkan segalanya. Di dalam proses menganalisa sesuatu, kamu akan menemukan bahwa ada banyak cara beraksi yang berbeda-beda yang sebelumnya tak terlihat pada saat kamu baru memulainya. Inilah yang menyenangkan dari analisa. Menyelidiki sebuah masalah berarti memulai untuk memecahkannya.

KEBUTUHAN AKAN BENTUK-BENTUK BARU

Kebutuhan akan bentuk-bentuk baru tumbuh dari format cetak yang bersifat menindas. Kita harus mempelajari teknik-teknik periklanan. Mereka berisi pernyataan-pernyataan yang singkat, jelas dan nonretoris. Bahasa periklanan. Iklan merepresentasikan sebuah keterpisahan antara pendidikan sekolah tinggi dengan diare kata-kata (*diarrhoea of words*). Iklan adalah sebuah formula yang terkonsentrasi untuk komunikasi. Kekuatan informasinya telah membuat sistem sekolah menjadi basi. Rahasianya adalah untuk menambah sebanyak mungkin kesenangan dalam menciptakan bentuk, seperti dalam mengekspresikan ide.

Bagaimana kita dapat mempertahankan pengadopsian gaya dari periklanan, ketika fungsinya saja

sudah begitu menindas? Sebagai sebuah perantara, kami pikir hal tersebut merepresentasikan sebuah corak produksi yang revolusioner. Penolakan terhadap hal tersebut telah dihasilkan dalam stagnansi pikiran-pikiran kita dan sebuah romantisme mentah dalam budaya politis. Mereka yang mengacuhkan iklan-iklan, berpikir dalam bahasa yang usang. Menggunakan teknik periklanan menransformasikan orang yang melakukannya. Hal tersebut menjadikan menulis sebuah kesenangan bagi siapapun karena ia berusaha berbicara melalui format cetak.

Apa yang kami maksud dengan penggunaan dari teknik periklanan adalah untuk menggunakannya secara fisik. Seringkali kita tak sadar akan iklan-iklan dan, ketika kita menjadi sadar, kita tidak melakukan tindakan terhadapnya—kita tidak secara penuh menghancurkannya. Dasar periklanan adalah repetisi. Bila kamu mempengaruhi salah satunya, kamu mempengaruhi semuanya. Ketahuilah lingkup periklanan. Cara paling efektif untuk membalikkan sebuah iklan adalah dengan membuat kontradiksi di dalamnya menjadi lebih terlihat. Iklankanlah hal tersebut. Kelemahan dari periklanan terletak pada kemungkinan untuk menggunakannya melawan para pengeksploitasi.

Jerry Rubin[14] berkata, kamu dapat menggunakan media setiap saat. Setidaknya Rubin cukup memahaminya. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan pendekatan yang setengah-setengah, yang tampaknya begitu wajar belakangan ini. Tentu saja ada kelompok-kelompok yang mengatakan, jangan gunakan hal tersebut sama sekali, dan mereka memang tidak menggunakannya. Mungkin mereka akan menyingkirkan Rubin sejak teknik dasar dari media massa adalah ekspos yang berlebihan. Itulah mengapa Rubin telah menuliskan memoar-memoarnya. Para Situasionis berkata, *"Pemberontakan dibuat lemah karena ekspos yang berlebihan. Kita disuapi hal tersebut agar merenunginya, dengan begitu kita akan lupa untuk berpartisipasi."*

Kami tidak sedang membicarakan tentang kemasan politik-politik. Rampart[15] adalah majalah Playboy bagi kaum kiri. Di sisi lain, terbitan bawah tanah bersifat pornografis dan berlebihan. Pita proyektor berputar mundur. Dan mengapa dalam era majalah Kosmopolitan kita harus menderita akibat membosankannya Leviathan[16]? Kita lebih memilih membaca Fortune—majalah bagi "kaum pria yang bertanggungjawab untuk melakukan perubahan"—untuk analisa kita atas kapitalisme.

Hal ini tak bisa ditawar lagi—kita butuh format-format baru, format-format yang sepenuhnya baru. Jika tidak, kita takkan pernah mempertajam kecerdasan kita. Untuk mematahkan mantra dari format cetak, dibutuhkan suatu usaha yang sadar untuk memikirkan sebuah bahasa yang baru. Kita jangan lagi menjadi terhenti oleh kata-kata orang lain. Jangan menunggu berita mengabarkanmu apa yang sedang terjadi. Buat tajuk beritamu dengan menggunakan mesin ketik. Potong majalah favoritmu dan susunlah kembali. Potong sebagian kata-kata yang besar dan buat kata-kata kecil darinya—seperti *ENVIRON MENTAL CRISIS*. Yang kamu perlukan hanyalah sebuah gunting dan lem kertas. Selewengkan imaji-imaji musuhmu. Ubah *The Man From Glad*[17] menjadi *Frankenstein*[18]. Buat komik strip yang diambil dari karya-karya seni termashyur. Jangan biarkan apapun mengacaukan kesenanganmu.

Jangan baca lebih banyak buku lagi—setidaknya jangan menyelesaikannya dalam sekali baca. Seperti yang G.B. Kay dari Blackpool pernah katakan (mengutip orang lain), *"Membaca membusukkan pikiran."* Pamflet-pamflet jauh lebih menyenangkan. Baca secara acak, tulis sesuatu di pinggirannya dan kembalilah pada komik-komik. Kamu bisa memulainya dari Silver Surfer[19].

SWA-AKTIVITAS

Kebiasan-kebiasaan kerja yang buruk dan perilaku yang teledor mengurangi setiap upaya membangun secara kolektif. Perilaku yang teledor dan sambil lalu berarti bahwa kita tidak peduli secara mendalam tentang apa yang kita lakukan atau dengan siapa kita melakukannya. Ini bisa hadir sebagai sebuah kejutan bagi banyak orang. Faktanya tetap: kita membicarakan revolusi tetapi beraksi secara reaksioner pada tingkat-tingkat yang paling dasar.

Terdapat dua hal pokok yang mendasari keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan tersebut: 1) Ide orang-orang tentang bagaimana sesuatu (seperti revolusi) akan terjadi, membentuk kebiasaan-kebiasaan kerja kita. 2) Latar belakang kelas mereka memberikan sebuah pandangan politik-politik yang sambil lalu.

Tak ada keraguan bahwa generasi Pepsi secara politis lebih hidup. Tetapi energi baru ini telah disalurkan oleh para organisator ke dalam pertemuan-pertemuan membosankan yang mereproduksi hirarki masyarakat kelas. Setelah beberapa saat, pemikiran kritispun terkikis dan orang-orang kehilangan rasa ingin tahu mereka. Pertemuan-pertemuan menjadi sebuah rutinitas seperti hal-hal lain dalam kehidupan.

Banyak masalah yang akan dihadapi oleh kolektif-kolektif dapat ditelusuri melalui kebiasaan-kebiasaan kerja yang digunakan dalam gerakan (massa). Orang-orang melestarikan peran-peran pasif mereka menjadi sesuatu yang biasa dalam pertemuan-pertemuan besar. Penekanan pada partisipasi massa berarti bahwa yang perlu kalian semua lakukan adalah hadir. Orang-orang jarang mempersiapkan diri mereka sendiri untuk sebuah pertemuan, ataupun merasa membutuhkan pertemuan. Seringkali situasi ini tidak menjadi bukti secara tepat karena beberapa orang yang bekerja (mereka yang menyelenggarakan pertemuan) menciptakan ilusi dari pencapaian kelompok.

Karena orang-orang melihat diri mereka secara esensial sebagai obyek-obyek dan bukan sebagai subyek, aktivitas politis didefinisikan sebagai sebuah peristiwa yang berada di luar mereka dan masa depan mereka. Tak ada seorangpun yang melihat diri mereka sendiri membuat revolusi, dan oleh karenanya mereka tak mengerti bagaimana hal tersebut akan dapat tercapai.

Perhatian yang singkat adalah salah satu kisah gejala politik-politik instan. Penekanan dalam merespon krisis tampaknya mengontrak perhatian dalam jangka waktu tertentu—pada faktanya, seringkali tak ada dimensi waktu sama sekali. Ketidakberwaktuan ini dialami sebagai penjungkirbalikan dari komitmen yang berlebihan. Banyak orang berkata bahwa mereka akan melakukan beberapa hal tanpa benar-benar berpikir dengan cermat apakah mereka memiliki waktu untuk melakukannya. Memiliki waktu berarti mendefinisikan apa yang benar-benar ingin kamu lakukan. Komitmen yang berlebihan adalah ketika kamu ingin melakukan segalanya tetapi berakhir dengan tidak melakukan apapun.

Sejumlah gejala lain dari politik-politik santai—kurang persiapan, terlambat, menjadi bosan pada momen-momen yang sulit, dll.—adalah semua tanda dari sebuah sikap politis yang destruktif bagi kolektif. Hal yang penting adalah mengenali keberadaan masalah-masalah tersebut dan memahami apa yang menjadi penyebabnya. Hal tersebut bukanlah masalah-masalah personal, tetapi menentukan sikap-sikap secara historis.

Kebanyakan orang sulit membedakan pemberontakan melawan kerja yang teralienasi dalam bentuk historisnya yang spesifik, dengan aktivitas kerja itu sendiri. Pemberontakan ini diekspresikan dalam sebuah sikap anti-kerja.

Sikap-sikap terhadap kerja dibentuk oleh relasi-relasi kita dengan produksi, yaitu kelas. Kelas adalah hasil dari divisi kerja yang hirarkis (termasuk bentuk-bentuk lain selain kerja upahan). Ada tiga relasi paling mendasar yang dapat memproduksi sikap-sikap anti-kerja. Kelas pekerja mengekspresikan sikap anti-kerjanya sebagai pemberontakan melawan kerja yang dijadikan rutinitas. Bagi kelas menengah, sikap anti-kerja muncul dari ideologi masyarakat konsumer dan berada di sekitar waktu luang *(leisure)*. Stereotipikal dari 'kaum yang malas' atau 'perempuan yang lemah secara fisik' adalah sikap anti-kerja yang ketiga yang diaplikasikan terhadap mereka yang dikesampingkan dari kerja-upahan.

Impian otomatisasi (yaitu, tak ada kerja) memperkuat prasangka kelas. Kelas menengah adalah salah satunya yang mempunyai mimpi tersebut sejak mereka berusaha mengembangkan aktivitas-aktivitas yang berorentasi pada waktu luangnya. Bagi kelas pekerja, otomatisasi berarti sebuah kehilangan atas pekerjaan mereka, pembuka jalan menuju pengangguran, yang mana berlawanan dengan waktu luang. Bagi mereka yang dikesampingkan, otomatisasi tidak memiliki arti apapun karena hal itu tidak diaplikasikan pada bentuk-bentuk kerja mereka.

Otomatisasi kelas pekerja telah menjadi ideologi para radikal *post-scarcity*—dari para anarkis di Anarchos hingga kelas pekerja baru SDS[20]. Perubahan teknologi telah menyelamatkan mereka dari dilema analisa kelas yang tak pernah mampu mereka buat. Dengan penghapusan perjuangan kelas pekerja lewat otomatisasi (otomatisasi kelas pekerja) para radikal telah menjadi para penganjur masyarakat waktu luang dan gaya hidup turis. Sikap anti-kerja ini mengarah pada tampilan utopian dan menjauhkan kita dari ruang sejarah. Hal ini menghalangi pembangunan kolektivitas dan swa-aktivitas. Persoalan mengenai bagaimana menransformasikan kerja ke dalam swa-aktivitas adalah pusat penghapusan kelas dan reorganisasi masyarakat.

Swa-aktivitas adalah rekonstruksi kesadaran (keseluruhan) dari aktivitas hidup individual seseorang. Kolektif adalah apa yang membuat rekontruksi menjadi mungkin karena ia mendefinisikan individualitas bukan sebagai pengalaman pribadi tetapi sebagai sebuah relasi sosial. Apa yang penting untuk dilihat adalah, kerja adalah penciptaan aktivitas

yang sadar di dalam struktur kolektif.

Salah satu cara terbaik untuk menemukan dan mengoreksi sikap-sikap anti-kerja adalah melalui otokritik. Hal ini menyediakan sebuah kerangka kerja obyektif yang menyediakan ruang bagi orang-orang untuk dikritisi dan mengritisi. Otokritik adalah lawan dari kesadaran diri karena tujuannya bukanlah untuk mengisolasikan dirimu, tetapi untuk membebaskan kemampuan-kemampuan yang terepresi. Otokritik adalah sebuah metoda untuk berurusan dengan perilaku kebabi-babian (*piggish*) dan pengembangan kesadaran.

Untuk menelusuri masyarakat dalam diri kita dan mendefinisikan relasi-relasi kerja, sebuah kolektif harus mengembangkan pengertian akan sejarahnya sendiri. Salah satu hal yang paling sulit dilakukan adalah untuk melihat relasi-relasi yang paling dekat—mereka yang ada dalam kolektif—dalam pengertian politis. Kecenderungannya adalah menjadi teledor, atau apa yang Mao sebut 'liberal', tentang relasi antar teman. Peraturan-peraturan tak dapat menjadi kerangka kerja kedisiplinan lebih lama lagi. Ia harus didasarkan pada pemahaman politis. Salah satu dari fungsi analisa adalah bahwa hal tersebut diaplikasikan secara internal.

Persiapan adalah bagian lain dari proses yang menciptakan keberlanjutan antar pertemuan dan meyakinkan bahwa pemikiran kita sendiri tidak menjadi aktivitas sampingan. Hal itu juga memerangi kecenderungan untuk berbicara di luar konteks dan memilih ide-ide yang mengawang. Setiap kali pertemuan-pertemuan cenderung menjadi abstrak dan acak, itu berarti ide-ide yang diajukan tidak terkoneksi dengan pikiran (yakni analisis). Jarang ada investigasi yang serius di balik apa yang diutarakan.

Apa arti persiapan sebuah pertemuan? Ini berarti tidak datang dengan tangan kosong atau kepala yang kosong. Mao berkata, *"Tak ada investigasi, tak ada hak untuk berbicara"*. Asumsikan sebuah kelompok telah memutuskan apa yang ingin mereka lakukan, langkah pertama adalah semua orang melakukan investigasi. Ini berarti menyediakan waktu untuk benar-benar melihat pada permasalahnya, menyaring material-material yang relevan dan dapat diakses untuk setiap orang dalam kolektif. Motif yang mendasari semua persiapan seharusnya menjadi konstruksi dari sebuah analisa yang koheren. *"Kita harus mengganti keringat otokritik dengan air mata buaya"* mengacu pada peribahasa Cina yang baru.

PERJUANGAN DALAM BANYAK TINGKATAN

Perjuangan memiliki banyak wajah. Namun tak ada dua wajah yang serupa. Seperti halnya para Kubis[21], kita harus melihat sesuatu dari banyak sisi. Masalahnya adalah bagaimana menemukan berbagai cara untuk menciptakan ruang bagi diri kita sendiri. Kecenderungannya sekarang adalah menghadapi dualitas yang ditanamkan di dalam setiap aspek kehidupan kita. Bahasa kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan membuat kita memilih antara dua hal yang saling berlawanan. Imperialis menciptakan anti-imperialis. Sebelum 'sejuk' (*'cool'*) ada panas dan dingin. 'Cool' adalah usaha awal untuk mendobrak dualitas. Dualitas selalu meminimalisir dimensi-dimensi perjuangan dengan mendefinisikan situasi secara sempit. Kita berakhir dengan sebuah pandangan satu dimensi mengenai musuh dan diri kita sendiri.

Belajarlah menjadi cerdas. impuls pertama kita adalah selalu untuk mendefinisikan posisi kita. Mengapa kita merasa perlu untuk memberitahukan mereka? Kita menciptakan ruang dengan tidak menampakkan seperti apa kita sebenarnya.

Kecerdikan bukanlah sekedar sebuah taktik bertahan. Esensi kecerdikan adalah belajar memanfaatkan kelemahan-kelemahan musuh. Kalau tidak, kamu tak akan pernah menang. Aturannya adalah: jujurlah antar diri kita sendiri, tetapi curangilah musuh.

Setidaknya terdapat tiga cara untuk menangani sebuah situasi. Kamu bisa menetralisir, mengaktivasi, atau menghancurkan. Menetralisir adalah untuk menciptakan ruang. Mengaktivasi adalah untuk meraih dukungan. Menghancurkan adalah untuk menang. Terlebih lagi, sangatlah esensial untuk belajar menggunakan ketiga hal tersebut secara simultan.

Perjuangan dalam banyak tingkat dimulai dengan pengaktivasian semua pemahaman. Kita harus mampu memahami lebih dari satu cara untuk beraksi pada sebuah situasi tertentu. Responnya, yaitu metoda perjuangan, harus mengandung tiga elemen: 1) sebuah cara bertahan hidup; 2) sebuah metoda untuk mengeksploitasi perpecahan di kubu musuh; 3) sebuah strategi bawah tanah.

Kecenderungan yang fundamental dari liberalisme korporat adalah untuk mengidentifikasi dengan perubahan sosial ketika mencoba menetralkannya. Tidakkah akan menjadi ironis (dan bahkan sebuah kelegaan) bila kita dapat mengubah ancaman kooptasi menjadi sebuah cara bertahan hidup?

Ketakutan akan kooptasi seringkali membawa orang-orang untuk menghindari tantangan dari para

liberal korporat. Beberapa revolusioner sejati memilih untuk tidak berpikir tentang menggunakan kooptator untuk tujuan-tujuan mereka sendiri. Seringkali mentalitas 'karir' mengaburkan potensi untuk subversi[22].

Eksistensi liberalisme korporat menuntut kita untuk tidak menjadi ceroboh dalam pemikiran dan respon kita sendiri. Kekuatan dari posisi tersebut memaksa kita untuk memahami kelemahan-kelemahan kita sendiri—bahkan sebelum kita terlibat dalam perjuangan untuk melawannya. Kesalahan terburuk adalah berpura-pura bahwa musuh ini tidaklah eksis.

Perjuangan urban membutuhkan sebuah strategi subversif. Konkritnya, bekerja 'di dalam sistem' seharusnya menjadi sebuah sumber uang, informasi dan anonimitas bagi kita. Inilah yang dimaksudkan oleh Mao saat ia berkata, *"Bergeraklah pada malam hari."* Rutinitas kehidupan harian adalah malam hari bagi musuh—ketika mereka tak dapat melihat kita. Proses kooptasi harus menjadi sebuah latihan yang semakin mengganggu bagi mereka.

Mengeksploitasi perpecahan dalam kubu musuh bukan berarti membantu satu bagian untuk mengalahkan yang lainnya. Tujuan dasarnya adalah untuk mempertahankan perpecahan tersebut. Terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara para penindas. Hal-hal tersebut memiliki efek yang melemahkan mereka. Di bawah keadaan-keadaan tertentu, perpecahan-perpecahan tersebut dapat menyediakan sebuah batas manuverabilitas yang bisa menjadi strategis bagi kita. Hal utamanya adalah tidak melihat musuh secara monolitis. Pemikiran monolitis beresiko membuat dirimu hanya bertindak dalam satu cara.

Terdapat sebuah kecenderungan untuk melihat bentuk-bentuk reaksi yang paling merosot sebagai musuh utama. Korporasi secara sadar memuaskan ide-ide semacam itu melalui film-film seperti Easy Rider[23] yang mencoba mengidentifikasikannya dengan kaum lelaki muda. Fungsi analisa adalah untuk memaparkan dan menspesifikasikan kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam kubu musuh.

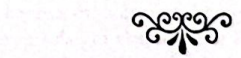
Ruang-ruang yang tercipta melalui perpecahan-perpecahan ini menjadi hal yang sangat penting bagi persiapan sebuah strategi jangka panjang. Akan menjadi semakin sulit untuk bertahan hidup dengan visibilitas di mana kita telah dibiasakan. Berbagai gaya hidup yang mendeklarasikan oposisi kita adalah juga yang menjadikan kita sebagai target-target yang mudah dibidik. Kita jangan keliru dengan tingkatan tampilan-tampilan yang ada sebagai budaya-budaya baru. Poin keseluruhannya adalah untuk tidak menjadikan gaya hidup kita sebuah fetish[24]. Dalam atmosfir represi yang psikedelik, bentuk-bentuk persegi (ketinggalan jaman) itu keren.[25]

Jaga bagian dari strategimu tetap di bawah tanah. Sebagaimana analisa membantu untuk membedakan musuh, maka seharusnya analisa menyediakan bagimu beberapa tingkat penyerangan yang berbeda. Mao mengatakan: *"Fleksibilitas adalah sebuah ekspresi kongkrit dari inisiatif."*

Bergerak di bawah tanah tidak berarti menjadi secara heroik tak terlihat. Akan ada beberapa tempat untuk bersembunyi dalam lingkungan elektronik di masa yang akan datang. Jenis yang paling berbahaya dari (perjuangan) bawah tanah adalah yang menyerupai (fenomena) gunung es[26]. Peranan-peranan yang diciptakan untuk menggantikan identitas dalam kehidupan harian kita harus menjadi samaran dari (perjuangan) bawah tanah.

Sebuah strategi bawah tanah menempatkan impuls konfrontasi ke dalam perspektif. Kita harus berjuang melawan keusangan yang terencana dari konfrontasi-konfrontasi yang menahan kita ke dalam rentang waktu dari revolusi instan. Bergerak di bawah tanah berarti memiliki sebuah strategi jangka panjang—sesuatu yang direncanakan untuk tahun 2004[27]. Strategi gunung es membuat kita tetap tenang. Hal ini melatih kita untuk dapat mengontrol refleks-refleks dan memerhitungkan respon-respon kita.

Strategi bawah tanah juga penting untuk mempertahankan otonomi. Otonomi memelihara bentuk organisasi dari kolektif yang mana adalah kritis dalam menajamkan politik-politiknya. Tak akan ada yang dapat kita capai dengan melibatkan diri kita sendiri ke dalam kekacauan front-front revolusioner. Strategi prinsipil dari kaum kiri tiruan akan memoles perbedaan-perbedaan dengan seruan-seruan akan persatuan kelas yang sebenarnya sudah tidak lagi eksis. Sebuah strategi bawah tanah tanpa sebuah bentuk organisasi revolusioner hanya dapat berkembang sebagai sebuah masyarakat kelas yang baru. Menghancurkan sistem penindasan tidaklah cukup. Kita harus menciptakan organisasi dari sebuah masyarakat yang bebas. Ketika (perjuangan) bawah tanah berkembang, kolektif akan menjadi masyarakat itu sendiri.



METODE-METODE BAGI PENGOMUNALISASIAN KEBINGUNGAN

SEBUAH KRITIK ATAS "ANTI-MASSA"

Contradiction[1]
San Francisco, Agustus 1971 (dicetak 700 eksemplar)

Pamflet Anti-Massa, *Metoda-Metoda Organisasi bagi Kolektif-Kolektif* menandai sebuah fase baru dari pendekomoposisian gerakan dan *spectacle*[2] dari dekomposisi tersebut. Konsumsi yang menyebar luas dan pencetakan ulang pamflet tersebut adalah satu tanda dari sebuah peningkatan kritik umum (walaupun parsial) atas gerakan. Semakin jelas manifestasi-manifestasi dari "partai vanguard" Leninisme, reformisme, militansi pengorbanan diri-isme dan pemujaan terhadap martir kini dipertanyakan, dan mereka yang belum tersedot ke dalam salah satu dari berbagai macam bentuk kretinisasi[3] total (seperti Hare Krishna dan heroin[4]) secara natural merespon apapun yang tampak mengonfirmasikan kritik mereka sendiri. Tetapi mereka yang mulai mempertanyakan karakteristik fundamental dari oposisi palsu akan menemukan dalam *Metoda-Metoda* sebuah konfirmasi atas setidaknya radikalitas mereka sendiri daripada kebingungan yang masih juga mereka idap. Gerakan—yang tercabik oleh kontradiksi-kontradiksi internal dan oleh kontradiksi-kontradiksi antar kesadaran palsunya sendiri dan terutama oleh semakin berkembangnya perjuangan kelas—kini menjadi spesies yang nyaris punah dan berusaha bertahan hidup dengan memroduksi mutasi-mutasinya sendiri. Anti-Massa adalah salah satu hibridanya: sebuah sup racikan dari McLuhanisme, anarkisme, William Burroughs[5], Maoisme dan "situasionisme"[6].

Metoda-Metoda secara tepat mengamati bahwa "gerakan itu sendiri berperilaku sebagai sebuah massa dan para organisatornya mereproduksi hirarki dari massa". Tetapi semenjak "analisa" sosialnya murni struktural—sebuah fisik revolusi yang naif—solusi-solusinya secara sukarela diciptakan dari sebuah karakteristik yang murni struktural (antara lain, "engkau membuat revolusi dengan cara mengubah relasi-relasi sosial"). Diabstraksikan dari praksis-praksis sosial, alternatif "kelas" mereka atas "massa" adalah benar-benar sebuah hantu; dan melalui sebuah ulasan yang tidak terlalu cerdas menjadi teridentifikasi—dalam sebuah glorifikasi Hegelian yang mana adalah—melalui kolektif. Bahkan Anti-Massa menyatakan imitasi mereka sendiri saat mereka dengan tak jelas berharap "bahwa kolektif-kolektif dapat menjadi bagian dari sejarah—bagaimana mereka dapat menjadi sebuah kekuatan sosial".

Kekuatan sosial sendiri akan mampu mentransformasikan seluruh kondisi yang eksis dengan menjadi sadar atas dirinya sendiri sebagai sebuah kelas yaitu proletariat. Kelas khusus yang mana dalam upayanya menegasikan kondisi-kondisi khusus dari ketidakberpunyaannya (sebuah kemiskinan pengalaman hidup di tengah berbagai kemungkinan material yang fantastis), harus mengorganisir dirinya secara non-hirarkis serta menghancurkan seluruh kekuatan yang terpisah. Dan proletariat telah, dalam perjuangannya di masa lampau, mensketsakan sebuah bentuk organisasional tertentu dari demokrasi langsung sebagai ekspresi atas kekuatannya sendiri—dewan pekerja. Tetapi Anti-Massa dapat menge-

sampingkan sejarah sebagaimana ia juga dapat gagal dalam mengembangkan sebuah kritik yang nyata atas kerja upahan—atas produksi sebagaimana juga atas konsumsi berbagai komoditi[7] dan spectacle—karena tujuan utamanya hanya memberi para aktivis gerakan sebuah ideologi baru dan sebuah metoda untuk memapankan ilusi-ilusi kuno mereka. Saat *Metoda-Metoda* membicarakan kerja yang teralienasi, ia membicarakannya dalam sebuah fragmen—"isu tentang bagaimana menransformasikan kerja ke dalam aktivitas-diri"—dan menawarkan sebuah solusi dalam bentuk omong kosong tentang kontra-revolusioner saat "mengoreksi perilaku anti-kerja".

Konsepsi Anti-Mass dari "kolektif" benar-benar ambigu. Di satu sisi, kolektif adalah sebuah bentuk gerakan yang eksis; di sisi lain, ia sekedar dideklarasikan sebagai "nukleus organisasional dari sebuah masyarakat tanpa kelas" menegasikan "segala bentuk hirarki". Kolektif-kolektif dikritisi hanya karena mereka tidak merealisasikan dirinya. Tetapi praktek menyedihkan dari kolektif-kolektif gerakan—impoten secara eksternal dan mereproduksi relasi-relasi sosial dunia lama secara internal—bukanlah sekedar kegagalan dari eksperimentasi-ekperimentasi tertentu, melainkan itu adalah sebuah hasil langsung dari kebingungan paling mendasar atas beda komunalisme dengan sebuah bentuk revolusioner yang tidak mengalienasi. Konten palsu dan persatuan palsu yang diproduksi melalui kolektivisasi masalah-masalah bertahan hidup dan relasi-relasi keluarga bentuk baru bukanlah pengganti bagi ketepatan yang dituntut dalam sebuah praktek revolusioner yang koheren berdasarkan pada dasar praktek dan teoritis yang jelas, atau bagi penemuan mutual yang konkrit yang hadir dari keterlibatan yang penuh gairah dalam proyek bersama. Kolektif hanyalah sebuah pengembangan gaya baru dari isolasi dan disimulasinya.

Kenyataan dari praktik Anti-Massa sendiri terjelaskan (berkaitan dengan apa yang mereka sendiri ungkapkan) dalam bentuk yang dipilihnya. *Metoda-Metoda* mengambil sebuah posisi prinsipil yang jelas di dalam spectacle, gerakan pasca kelulusan yang stagnan tapi begitu membangkitkan gairah di tengah diskursus neo-Maois dan salesman Madison Avenue. Seperti hippy yang berpikir bahwa cara mengatasi alienasi adalah dengan pergi ke daerah pedesaan, Anti-Massa menawarkan sebuah aritmetika menyedihkan tentang organisasi di mana birokrasi dilawan secara kuantitatif dengan cara membatasi jumlah anggota sebuah kolektif dan mendorong kontak tatap-muka. Hal ini jelas konyol tentang bagaimana para ideolog baru yang tak koheren—kekurangan berbagai konsepsi tentang mandat, delegasi yang dapat dicopot sewaktu-waktu—bergerak memalukan saat mereka berusaha membayangkan bagaimana lebih dari lima orang dapat mengoordinasikan praktek mereka. Mereka dapat berbicara seperti demikian karena mereka memang memiliki apapun untuk dikoordinasikan selain imitasi-imitasi yang masih hangat dari praktek revolusioner, seperti distorsi Burroughsian mereka atas *détournement*[8] subversif dari iklan dan seruan mereka bagi analisa global.

"Analisa" global mereka sendiri menelan ideologi "anti-imperialisme"nya gerakan.

Pada faktanya "provinsi-provinsi" bergerak maju dari pusat-pusat kesadaran dan motivasi politis. Dari Minnesota hingga Mekong Delta pemberontakan telah meraih koherensinya.

Di saat yang sama, mereka tetap tak menyadari gerakan global yang nyata melawan segala alienasi: apa yang "provinsial" dari Watts, Paris, Praha, Cleveland atau Gdansk?[9] Lebih jauhnya lagi, pemberontakan di negara-negara yang kurang berkembang—yang mana dalam setiap kasus hanya dapat memainkan sebuah peran sampingan sebagian besarnya—meraih koherensinya hanya sejauh menyingkirkan perjuangan-perjuangan palsu yang melayani kelas-kelas penguasa lokal (sebagai contohnya pada pemberontakan petani tahun 1956 melawan birokrasi Vietnam Utara, atau dewan-dewan pekerja Aljazair sebelum mereka dilikuidasi pada tahun 1965 oleh negara Aljazair).

Kurangnya Anti-Massa akan sebuah kritik fundamental atas kapitalisme modern identik dengan kekurangan mereka akan sebuah kritik atas negasi-palsu global dan dukungan nyatanya: berbagai bentuk oposisi palsu. Apa yang disebut "gerakan" di Amerika Serikat tidak lebih dari sebuah spektakularisasi, sebuah mutilasi dan sebuah penetralan dari gerakan nyata yang umum dan swakelola total. Poinnya adalah untuk tidak mengambil bagian di dalamnya, melainkan mengritisinya secara teoritis maupun praksis.

Teori revolusioner saat ini menjadi musuh dari semua ideologi revolusioner dan sadar akan hal tersebut.



catatan

ANTI-MASSA: METODE-METODE ORGANISASI BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF

1. Sebuah titik pusat dari sebuah kelompok atau masyarakat. Bisa juga dikatakan inti atau bagian paling esensial dari sesuatu.

2. Pengasosiasian dengan Amerika di sini merujuk pada lokasi di mana pamflet ini ditulis (di sekitar tahun 1970-1971), bukan berarti bahwa seluruh paparan dalam pamflet tersebut *hanya* terjadi di Amerika Serikat.

3. Ini adalah sebuah kasus di mana 7 orang (sesungguhnya ada 8 orang sehingga sering juga kasus tersebut dikenal sebagai Chicago 8) dituduh melakukan konspirasi, meletupkan sebuah kerusuhan dan memrovokasi berbagai protes berbuntut aksi kekerasan yang terjadi di Chicago, Amerika Serikat, saat berlangsungnya Konvensi Nasional Demokratik tahun 1968.

Konvensi yang berlangsung di akhir Agustus bertujuan untuk memilih kandidat bagi pemilihan presiden pada November 1968, menjadi sasaran utama bagi gelombang protes menentang perang Vietnam yang sedang memanas. Ribuan orang hadir dengan plakard, spanduk, menggelar pembacaan puisi, pidato, musik dan taritarian. Atmosfer karnaval dalam protes tersebut berusaha dibubarkan oleh polisi, sehingga saaat malam turun, beberapa orang mulai merespon aksi pembubaran paksa polisi tersebut dengan lemparan batu. Polisi merespon semakin keras dengan menembakkan gas air serta mulai memukuli dan menangkapi para demonstran. Pada akhirnya setelah malam penuh kekerasan tersebut, sebuah Komisi Nasional khusus menyebut kasus tersebut sebagai "kerusuhan polisi", 8 orang demonstran ditangkap bersama dengan 8 opsir polisi.

Delapan orang demonstran tersebut (yang pada 20 Maret 1969 dianggap sebagai terdakwa) adalah Abbie Hoffman, Jerry Rubin, David Dellinger, Tom Hayden, Rennie Davis, John Froines, Lee Weiner dan Bobby Seale. Pada persidangan yang digelar pada September dan Oktober di tahun yang sama, National Guard (mirip dengan ormas di sini) dipanggil untuk menghalau barisan demonstrasi yang memanas di luar ruang sidang.

Di awal persidangan, Bobby Seale, yang juga seorang aktivis Black Panther Party, melontarkan serangan verbal kepada hakim dengan menyebutnya sebagai "anjing fasis", "babi" dan "rasis". Karena tak dapat disuruh menutup mulut, maka Seale diikat dan disumpal mulutnya selama sidang berlangsung. Hakim akhirnya memutuskan Seale dipisahkan dari sisa terdakwa, dengan hukuman langsung berupa 4 tahun penjara atas penghinaan terhadap hakim di ruang pengadilan. Dengan demikian Chicago 8 menjadi Chicago 7.

Hoffman dan Rubin, 2 dari 7 terdakwa yang juga merupakan para Yippies (istilah bagi para anggota YIP, Youth International Party, akan dipaparkan lebih jelas dalam beberapa catatan selanjutnya), juga melecehkan pengadilan sebagaimana demonstrasi dukungan bagi mereka semakin meningkat. Dalam satu pengadilan, mereka berdua tampil di ruang sidang dengan mengenakan pakaian resmi yang biasa dipakai seorang hakim. Hoffman bahkan melayangkan kecupan pada seorang jaksa penuntut. Atas kasus yang menjadi skandal terkenal tersebut, pengadilan diundur beberapa bulan, di mana figur-figur kiri dan kultur perlawanan menyatakan dukungan (dari pemusik folk Phil Ochs, Judy Collins dan Arlo Guthrie, hingga penulis Norman Mailer, pengadvokasi LSD Timothy Leary dan juga aktivis Black Panther Party, Jesse Jackson).

18 Februari 1970 seluruh terdakwa tidak terbukti bersalah atas tuduhan konspirasi—2 orang (Froines dan Weiner) benar-benar bebas sementara 5 sisanya hanya mendapat keputusan bersalah atas provokasi (yang dihukum dengan hukuman 5 tahun penjara). Saat hukuman sedang diputuskan, Abbie Hoffman menyarankan agar hakim mulai mencoba LSD, menawarkan untuk mempertemukan sang hakim dengan seorang dealer LSD yang ia kenal di Florida. Sementara bagi para opsir polisi, 7 dibebaskan dan 1 orang diproses tanpa kejelasan lebih lanjut.

4. Marshall McLuhan (1911-1980) adalah seorang pendidik dan filsuf—seorang profesor bidang literatur Inggris, kritikus literer and teoris bidang komunikasi. Karyanya dianggap sebagai pusat awal dari studi teori media. Ia dikenal melalui karyanya *Medium is a Massage* (harap diperhatikan bahwa yang ia maksud bukanlah *message*, pesan, melainkan *massage*, pijatan) dan *Global Village* (kedua karya besar tersebut ditulis di akhir dekade 1960-an). Ia menjadi figur ternama, yang juga kontroversial karenanya—dengan prakiraannya bahwa

dunia sedang menuju pada era globalisasi, di mana seluruh masyarakat diseragamkan melalui media dan interdependensi media elektronik (perhatikan, bahwa pada tahun tersebut internet belum ditemukan).

5. Alexandra Kollontai (1872-1952) pendukung sosial-demokrasi Russia di era 1890-an, aktif dalam gerakan Perempuan Sosialis Internasional sekaligus anggota partai Menshevik sebelum tahun 1914. Dipilih sebagai anggota Komite Sentral Bolshevik pada tahun 1917 dan sebagai Komisariat Kesejahteraan Sosial pemerintahan Uni Soviet. Bersama faksi Komunis Kiri, ia menentang perjanjian Brest-Litovsk dan menjadi pemimpin grup Oposisi Pekerja yang mulai melancarkan kritik atas pemerintahan Bolshevik yang karenanya ia dikirim sebagai diplomat ke Meksiko dan Skandinavia.

6. Istilah ini mengacu pada fenomena maraknya para penyusun media-media fotokopian (zine) yang mengampanyekan politik radikal melalui media-medianya di seputaran pamflet ini ditulis.

7. Ini mengacu pada konsepsi dominan tentang menjadi seorang revolusioner bagi kalangan aktivis kiri, bahwa menjadi seorang revolusioner adalah juga berarti bahwa ia *harus* memimpin massa—dengan anggapan bahwa orang-orang kebanyakan adalah mereka yang harus "disadarkan" dan diatur di bawah kepemimpinannya. Bahwa tanpa diri mereka, maka orang-orang tak akan pernah paham bagaimana caranya mengubah masyarakat.

8. YIP (Youth International Party), di mana para anggotanya biasa disebut *Yippies* sebagai varian dari *Hippies*, adalah sebuah partai politik anti-otoritarian yang sangat teatrikal, dibentuk di Amerika Serikat pada 1967. Sebagai pendukung gencar kebebasan berekspresi dan aktif dalam gerakan anti-perang yang memanas dalam dekade 1960-an, para Yippi merepresentasikan alternatif yang kental dengan nuansa anak muda radikal yang sangat kontras dengan gerakan anti-perang secara keseluruhan. Mereka bahkan mengajukan seekor babi (yang dinamai *pigasus*) sebagai seorang kandidat bagi pemilihan calon presiden tahun 1968 untuk melecehkan status-quo. Semenjak mereka dikenal dengan aksi-aksi teatrikalnya yang melecehkan apapun, banyak figur radikal kiri memarjinalkan mereka atau bahkan menyerang mereka—sebuah koran komunis di Amerika bahkan menyebut mereka sebagai para *"Groucho Marxist"* (Groucho Marx adalah nama seorang komedian terkenal di Amerika).

Para pendirinya antara lain Abbie Hoffman, Anita Hoffman, Jerry Rubin, Nancy Kursham dan Paul Krassner. Mereka juga memiliki benderanya sendiri, sebuah bendera hitam dengan bintang merah di tengahnya dan daun mariyuana berwarna hijau di atasnya. Menjadi semakin terkenal akibat kasus Chicago 7 (dipaparkan di beberapa catatan sebelumnya) para Yippie berhasil menginvasi kultur popular, mengorganisir berbagai protes dan juga festival para pengguna mariyana. Pada dekade yang sama, Abbie Hoffman menulis 2 buah buku yang lantas menjadi semacam kitab suci para Yippie, yaitu *Steal This Book* dan *Revolution for the Hell of It*, yang mengampanyekan taktik-taktik "kriminal" sebagai bagian dari metoda aksi mereka seperti pencurian, plagiarisme, penipuan, penyalahgunaan media massa, dsb. Kedua buku tersebut dibarengi dengan karya Jerry Rubin berjudul *Just Do It* yang mengolaborasikan politik radikal dengan kultur popular. Popularitas YIP menurun seiring era keemasan dekade '60-an berlalu, hingga pada tahun 2004, bersama-sama dengan National AIDS Brigade, membeli sebuah tempat yang lantas digunakan untuk membangun Yippie Museum Café—yang bertujuan untuk melestarikan sejarah YIP dan momen keemasan mereka.

9. Atau juga biasa disebut WPP (The White Panther Party) yang memiliki markas di Detroit dan Ann Arbor, Amerika Serikat, adalah sebuah grup kultur perlawanan radikal yang menjadi sasaran utama program kontra-intelejensi FBI (atau biasa disebut COINTELPRO) antara 1968-1971. Menurut sebuah memorandum FBI sendiri, WPP dianggap sebagai "organisasi revolusioner yang berpotensi membesar dan sangat berbahaya di Amerika Serikat". Pemimpin grup tersebut, John Sinclair, membangun grup tersebut melalui grup musik MC5 (dari singkatan Motor City 5) yang begitu memengaruhi generasi muda di eranya, dan mendorong mereka untuk memberontak melawan kultur Amerika, menyerangnya dengan cara apapun, termasuk rock 'n' roll, obat bius dan melakukan seks di jalanan. Mereka juga menjadi pendukung utama kelompok Black Panther Party (BPP). Di sekitaran tahun 1971, aktivitas militan mereka semakin berkurang dan akhirnya larut ke dalam politik mainstream saat mereka juga mengubah nama menjadi Rainbow People's Party (Partai Rakyat Pelangi).

10. Sebuah injeksi cairan melalui anus untuk menstimulasi pembuangan; biasanya digunakan untuk tujuan diagnosa medis.

11. Sebuah analogi yang diambil dari iklan terkenal rokok Marlboro yang selalu menggunakan *Marlboro Country* sebagai istilah kuncinya. Maksud intinya, kau harus bisa melihat Salem (nama kota kecil di Amerika) sebagai sebuah kota lokal, tidak melihatnya melulu dalam konteks negara nasional dan stereotipikal kebangsaan.

12. Maksudnya mentalitas para aktivis kebanyakan yang selalu mengandalkan tampakan bahwa diri mereka didukung oleh banyak massa saat diri mereka tampil di hadapan publik melalui aksi-aksi demonstrasinya. Dalam mentalitas ini, semakin terlihat banyak massa yang mendukung, semakin dirinya memiliki legitimasi atas kebenaran.

13. Ivan Pavlov (1849-1936) adalah seorang psikolog dan fisikawan Russia, memenangkan Nobel dalam bidang obat-obatan pada tahun 1904. Ia dikenal karena pertama kali mendeskripsikan tentang fenomena "pengondisian klasik".

Pada 1890 ia meneliti tentang respon dari seekor anjing dengan meneliti kelenjar air liurnya. Dari risetnya ia menemukan hukum dasar hidup soal "refleks-refleks kondisional"—refleks responsif, seperti keluarnya air liur, yang hanya timbul secara kondisional di bawah kondisi dan situasi tertentu. Pengondisian itu sendiri dapat dilakukan dengan sebuah sinyal, seperti misalnya lonceng, metronom atau bahkan pada akhirnya situasi tertentu. Riset Pavlov tentang refleks-refleks kondisional banyak menginspirasi ilmu pengetahuan dan juga kultur popular. Frasa "Anjingnya Pavlov" seringkali digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang sekedar bereaksi terhadap sebuah situasi, bukannya menggunakan pemikiran kritisnya.

Lebih jauhnya, maka dapat dipahami bahwa saat manusia hidup di bawah pengondisian tertentu, sinyal-sinyal tertentu dapat secara refleks memunculkan respon tertentu. Hal ini sering digunakan dalam menganalogikan aksi-aksi dari banyak aktivis yang sesungguhnya hanyalah sebuah respon refleks atas sebuah kondisi tertentu, tapi tak pernah mampu melihat sebuah hal (atau kasus) dari kacamata yang kritis.

14. Jerry Rubin (1938-1994) adalah seorang aktivis sosial Amerika yang menjadi figur terkenal di seputaran dekade 1960-an. Ia aktif dalam protes anti Perang Vietnam, menjadi salah satu pendiri YIP bersama Abbie Hoffman (lihat catatan mengenai YIP) dan mendapatkan popularitas terbesarnya saat ia masuk daftar terdakwa dalam Chicago 7 (lihat catatan mengenai Chicago 7). Setelah era keemasan revolusioner tersebut, Rubin berubah pandangan dan sikap politisnya dengan menjadi seorang investor bagi korporasi Apple. Pada 1980 ia terlibat dalam perdebatan sengit dengan Abbie Hoffman yang peristiwanya lantas dikenal sebagai "Yippie versus Yuppie". Ia adalah salah satu dari dua orang mantan Chicago 7 yang menghadiri pemakaman Abbie Hoffman (yang meninggal akibat bunuh diri pada 1989) bersama dengan Tom Hayden (yang kini menjadi senator negara bagian California). Rubin meninggal akibat tertabrak mobil saat hendak menyeberang untuk makan malam bersama tunangannya.

15. Rampart adalah majalah seni di Amerika yang sekaligus mengangkat tema-tema politik radikal serta mengemasnya dengan apik dan cantik, tetapi masih dalam batas-batas yang aman. Rampart tidak lagi terbit saat ini, tetapi beberapa editornya kini mengelola sebuah pusat komuniti yang diberi nama yang sama.

16. Awalnya, Leviathan adalah nama monster laut dalam kepercayaan Yahudi dan Kristen yang dapat ditemui dalam perjanjian lama di Alkitab. Lama kelamaan, nama ini semakin sering digunakan secara simbolik dalam dunia literasi untuk menggambarkan sesuatu yang besar dan kuat. Salah satunya adalah Fredy Perlman yang pernah menggunakan istilah tersebut untuk mendefinisikan peradaban dalam sebuah buku sejarah yang cukup tebal dan teoritik, berjudul *"Against His-story Against Leviathan"*.

17. Glad adalah sebuah korporasi Amerika yang secara khusus memroduksi kantong sampah dan tas-tas belanjaan dari plastik. Sementara *"a Man from Glad"* adalah juru bicara korporasi Glad yang tampil di banyak iklan. Ia adalah seorang lelaki berumur dengan rambut putih dan selalu mengenakan jas putih. Ia mulai dikenal dengan istilah *"a Man from Glad"* semenjak 1960 saat dengan promosinya ia dianggap mampu menyelamatkan para ibu-ibu rumah tangga Amerika dari menumpuknya pekerjaan domestik—dalam iklan tersebut ia mengenakan jas panjang yang biasa dipakai secara stereotipikal oleh para mata-mata dalam film televisi yang terkenal saat itu, *A Man from UNCLE*.

18. Atau biasa disebut *Prometheus Modern*, adalah sebuah novel karya Mary Shelley (nama aslinya Mary Godwin Elope, anak perempuan dari seorang filsuf anarkis terkenal, William Godwin; yang mengganti namanya setelah menikah dengan Percy Bysshe Shelley, seorang penyair romantis anarkis terkemuka). Novel *Frankenstein* dipublikasikan di London pada 1818. Novel terkenal ini berkisah tentang seorang ilmuwan bernama Victor Frankenstein yang bereksperimen menciptakan makhluk hidup mirip manusia, tetapi lebih besar dan kuat. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang cenderung menggunakan "Frankenstein" untuk menyebut makhluk mengerikan ciptaan sang ilmuwan (khususnya dalam film tahun 1931), bukan melihatnya sebagai nama sang ilmuwan itu sendiri.

19. Silver Surfer adalah karakter fiksi dari Marvel Comic hasil ciptaan Jack Kirby dan Stan Lee. Pertama kali

karakter tersebut muncul dalam komik *Fantastic Four* no 48 pada Maret 1966.

20. SDS (*Students for Democratic Society*) adalah organisasi mahasiswa kiri yang lahir di Amerika Serikat nyaris bersamaan dengan maraknya fenomena protes anti Perang Vietnam. Seperti layaknya banyak grup-grup kultur perlawanan (seperti MC5 dengan WPP-nya) yang berafiliasi cukup dekat dengan SDS pada awal kelahirannya, SDS gilirannya juga cukup banyak dipengaruhi oleh fenomena kultur perlawanan pada kala tersebut—setidaknya pada beberapa pemimpinnya yang aktif. Berangkat dari teori-teori kiri tradisional dan menggunakan metoda-metoda aksi yang relatif non-kekerasan, beberapa dari mereka berkembang begitu jauh (beberapa pengamat menunjuk grup-grup kultur perlawanan sebagai pengaruh utama mereka) sehingga memicu perpecahan di sekitar akhir dekade 1960-an. Bill Ayers dan Diana Oughton, yang bertransformasi semakin militan, membentuk sayap SDS-nya sendiri bernama Jesse James Gang (mengambil nama seorang bandit sosial, semacam Robin Hood, terkenal di Amerika Serikat), yang selanjutnya berevolusi menjadi Weather Underground Organization (WUO)—grup gerilya urban Amerika yang terkenal dengan kampanye pengebomannya. Sementara banyak pemimpinnya yang bertransformasi semakin radikal, SDS sendiri semakin hari semakin kehilangan popularitasnya. Hingga pada era awal invasi pasukan multinasional ke Irak tahun 2003 lalulah baru SDS "dilahirkan" kembali, dengan metoda yang cukup berbeda secara ideologis.

21. Kubisme adalah gerakan seni abad ke-20, yang dipelopori oleh Pablo Picasso dan Georges Braque, yang merevolusikan lukisan dan patung-patung Eropa serta memberi inspirasi besar bagi gerakan-gerakan serupa dalam bidang musik dan literatur. Grup kubisme pertama, yang dikenal sebagai *Kubisme Analitis*, sangat radikal dan berpengaruh sekaligus sangat signifikan dalam gerakan seni antara 1908-1911 di Perancis. Dalam fase keduanya, *Kubisme Sintetis*, gerakan ini menyebar luas dan menjadi inti gerakan seni hingga di seputaran era 1919, saat gerakan seni lain (yang lebih radikal dan cenderung komunistik), gerakan Surealis, meraih popularitasnya sendiri.

Dalam karya-karya seni Kubis, obyek dipecah, dianalisa dan disusun ulang dalam sebuah bentuk abstrak—bukannya sekedar melihat sebuah obyek dari satu sudut pandang, para seniman Kubis memecah dan menggambarkannya kembali dari berbagai sudut pandang untuk merepresentasikan sebuah konteks yang luas dan lebih obyektif. Seringkali permukaan kanvas mereka dipenuhi sudut-sudut bidang yang tampak acak, melenyapkan sensasi rasa kedalaman dari obyek. Sementara latar belakang dan obyek saling menyatu sehingga menciptakan sebuah ruang yang ambigu, satu dari karakteristik yang paling kentara dari Kubisme.

22. Subversi awalnya adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris "subversion" (yang juga sering dijadikan kata ganti untuk kata dari bahasa Perancis *"detournment"* yang secara literer berarti "belok"). Ini adalah kata untuk menggambarkan sebuah proses saat senjata musuh dibelokkan untuk menyerang musuh itu sendiri. Tapi di Indonesia kata ini sering dikaburkan maknanya sebagai sekedar "sebuah bentuk perlawanan terhadap pemerintah" yang jelas pada akhirnya mengaburkan makna inti kata tersebut yang lebih merujuk pada satu jenis metoda perlawanan.

23. Sebuah film tentang perjalanan yang diluncurkan pada tahun 1969, dibintangi oleh Peter Fonda, Dennis Hopper dan Jack Nicholson. Mengisahkan tentang dua orang pengendara motor yang melakukan perjalanan melalui tenggara Amerika menuju ke timur, yang banyak mengisahkan tentang daratan yang mereka lalui beserta orang-orang yang mereka temui.

Dalam Academy Awards, film ini dinominasikan sebagai tulisan naskah terbaik dan menjadi film yang berdasarkan material yang sebelumnya belum pernah diproduksi. Dalam festival ini pula Jack Nicholson dinominasikan sebagai aktor terbaik sebagai peran pembantu. Dalam Festival Film Cannes 1969, Hopper menerima penghargaan First Film Award.

24. Pemujaan penuh hasrat terhadap sebuah obyek.

25. Psikedelik adalah kata serapan bahasa Inggris *"psychedelic"* (yang berasal dari bahasa Yunani *"psyche"* yang berarti "membuat terlihat"). Ini adalah sebuah kondisi di mana persepsi indera terdistorsi tetapi berada dalam kesadaran penuh. Dalam kondisi ini biasanya seseorang akan melihat berbagai warna yang mencolok serta melihat pola-pola bidang yang aneh dan tak memiliki satupun sudut yang tajam (dan karenanya bidang-bidang persegi menjadi tidak eksis).

26. Fenomena gunung es adalah fenomena di mana yang kita lihat sepintas amatlah kecil, tetapi padahal sesuatu yang menyangga di bawahnya (yang tak terlihat) amatlah besar.

27. Perlu diperhatikan dalam konteks bahwa tulisan ini disusun dan didistribusikan luas pada dekade 1960-an.

catatan

METODE-METODE BAGI PENGOMUNALISASIAN KEBINGUNGAN

1. Sebuah grup yang berdiri segaris dengan alur yang dibangun oleh Situationist International (selanjutnya biasa disebut pro-situ) yang aktif di seputaran tahun 1970-1972 di Amerika Serikat.

2. *Spectacle*: ilusi yang gunanya hanya untuk ditonton, bukan dihidupi secara langsung. Salah satu poin utama teori yang dilahirkan oleh organisasi Situationist International. Lebih lanjut baca *Society of the Spectacle* karya Guy Debord.

3. Diterjemahkan bebas dari kata *'cretinization'* di mana *'cretin'* yang merupakan istilah bagi orang yang cacat mental.

4. Semenjak pasca Perang Dunia II hingga era 1960-1970-an bentuk resistansi yang sangat popular adalah gerakan New Left, termasuk di dalamnya Gerakan Pembebasan Perempuan, Gerakan Kulit Hitam, Komune-Komune, Gerakan Perdamaian, yang semuanya cukup banyak mendominasi pola pikir kultur Hippy, juga terdapat Black Panther Party, Yippy dan juga Weatherman yang berada di sisi ekstrim radikal dan pro-kekerasan. Tetapi nyaris semuanya juga percaya pada kekuatan heroin—termasuk LSD—sebagai alat pembuka pikiran, dan juga Hare Krishna sebagai kekuatan religi baru.

5. William Burroughs (1914-1997) adalah seorang penulis dari generasi Beat. Hidup sesuai generasinya yang penuh dengan obat-obatan dan seks, berkawan dekat dengan Jack Kerouac dan Allen Ginsberg, jatuh cinta dengan kehidupan para pelanggar hukum. Tulisan terkenalnya adalah *Naked Lunch* (1959) dan tentu saja film layar lebar *Blade Runner* (1979).

6. Istilah sarkastik yang menandakan bagaimana ide-ide yang dirangkum oleh organisasi Situastionist International (1957-1972) telah menjadi semacam ideologi—sesuatu yang sangat dicemaskan oleh para anggota organisasi itu sendiri.

7. *Komoditi*: benda-benda yang sengaja diproduksi untuk diperjualbelikan.

8. Diambil dari bahasa Perancis, *détournement*, berarti pengalihan, penyalahgunaan, pembajakan, atau membuat sesuatu mengarah pada tujuan yang berbeda. Tidak ada kata dalam bahasa Indonesia (juga dalam bahasa lainnya) yang dapat mengakomodir seluruh arti tersebut dalam satu kata karenanya biasanya kata tersebut tetap menggunakan kata Perancis tersebut. Sementara terkadang bahasa Inggris sendiri mengolaborasikan kata tersebut ke dalam kata subversi.

9. Kerusuhan, pembakaran dan penjarahan besar-besaran di Watts, Los Angeles 1965; pemberontakan pelajar dan buruh di Paris 1968; pemberontakan popular demi mempertahankan stasiun radio di Praha 1968 melawan dominasi propaganda Uni Soviet; Gdanks adalah nama pelabuhan yang menjadi lokasi terpanas di era pemberontakan popular Polandia "Solidarnosc". Lokasi-lokasi di mana pemberontakan popular tersebut menjadi contoh di mana para partisipannya, walaupun hanya temporer, telah berhasil dalam menyingkirkan kesadaran palsu akan kebutuhan oposisi palsu, mereka memanifestasikan sebuah kritik dalam bentuk komoditi itu sendiri, yang tanpa sadar aksi tersebut telah menjadi sebuah upaya demistifikasi atas fethisisme komoditi yang diungkapkan oleh Marx. Dalam tiap pemberontakan tersebut terjadi sebuah reaksi bukan sekedar atas bertahun-tahun ketertindasan fisik atau penghisapan ekonomi, melainkan juga pemberontakan sebagai sebuah upaya pemenuhan hasrat. Sesuai dengan "setiap orang sesuai dengan apa yang dihasratinya"—hanya saja dalam kasus-kasus tersebut hasratnya masih didominasi oleh "kebutuhan" yang diproduksi oleh sistem komoditi.

APPENDIX

Sejarah pamplet Anti-Massa ini tidak sepenuhnya jelas. Menurut Howard Erlich, seorang profesor Universitas Iowa dan sosilog anarkis yang meneliti perkembangan gerakan-gerakan oposisi di Amerika Serikat, pamplet ini pertama kali dipublikasikan oleh sebuah kelompok yang menamakan dirinya Anti-Mass, sekitar akhir tahun 1970 dan awal 1971 di San Fransisco, AS. Pamplet ini didistribusikan secara luas setelah dicetak ulang oleh sebuah grup anarkis, Vacations for Social Change, pada 1975 dengan diberi kata pengantar oleh Cornel Unity Press di New York. Anti-Massa kembali dicetak ulang dengan diberi tambahan ilustrasi serta dikoreksi kesalahan pengetikannya pada 1988 oleh C.G.H. Services. Edisi milik C.G.H. Services inilah yang paling banyak beredar serta dicetak ulang berkali-kali—walaupun tak banyak yang juga mencantumkan ilustrasinya.

"Massa adalah sebuah kumpulan orang-orang yang saling terpisah, tercerabut dan tanpa identitas. Mereka hidup di kota-kota yang berdekatan secara fisik tetapi saling terpisah secara sosial. "

Pamplet "Anti-massa" yang sedang anda pegang ini merupakan paparan tawaran yang cukup menarik mengenai alternatif bentuk dari sebuah organisasi, yang ditulis pada awal 1970-an di Amerika Serikat oleh sebuah kelompok yang menamakan dirinya Anti-Mass.

Apa yang membuat pamplet ini masih dirasa cukup relevan hari ini adalah kenyataan bahwa bentuk dari kebanyakan organisasi aktivis yang ada di Indonesia umumnya memang berbasiskan massa. Lalu, apa yang salah dari bentuk organisasi semacam itu, dan apa alternatifnya? "Massa" disini tentu saja bukan hanya melulu mengenai kuantitas, tetapi juga mengenai sesuatu yang lebih penting, yaitu karakteristik dari massa itu sendiri. Pada akhirnya, salah satu pertanyaan sederhana yang tersisa bagi kita semua adalah: *diorganisir atau mengorganisir diri sendiri?*

Pamplet ini juga dilengkapi dengan sebuah kritik atas tulisan pamplet "Anti-massa".



kat(A)rsis
publishing

PO Box 1419,
Bandung 40014
katarsis.info@gmail.com